

Rahasia Cahaya Terakhir di Bukit Arunika

Kategori: Jejak Misteri

Setiap senja, cahaya matahari terakhir selalu jatuh tepat di sebuah bukit kecil di pinggir Desa Arunika. Penduduk percaya cahaya itu hanyalah pantulan biasa. Namun, beberapa anak desa pernah mengaku melihat kilatan cahaya bergerak masuk ke dalam hutan, seolah sedang menunjukkan sebuah jalan yang tidak terlihat pada siang hari.☪

☪

Rasa penasaran membawa Kean, Aira, dan Damar mengikuti cahaya tersebut. Apa yang awalnya hanya dianggap permainan alam berubah menjadi perjalanan yang mengungkap sejarah desa yang hampir dilupakan. Mereka belajar bahwa tidak semua misteri lahir dari hal-hal yang menakutkan; terkadang, misteri hadir untuk mengingatkan manusia pada sesuatu yang sangat berharga.☪

Kilatan Cahaya Saat Senja Desa Arunika terletak di kaki pegunungan yang dipenuhi hutan pinus dan pohon-pohon mahoni tua. Dari desa itu, matahari selalu terbenam di balik Bukit Arunika, menciptakan semburat jingga yang membuat seluruh langit tampak seperti dilukis dengan warna emas. Setiap sore, warga desa terbiasa duduk di teras rumah sambil menikmati udara sejuk. Anak-anak bermain di lapangan, para petani pulang membawa hasil panen, dan suara burung mulai berganti dengan nyanyian jangkrik. Namun, ada satu hal yang jarang diperhatikan siapa pun. Sesaat sebelum matahari benar-benar tenggelam, selalu muncul kilatan cahaya dari arah bukit. Kilatan itu hanya berlangsung beberapa detik. Kadang terlihat seperti garis tipis. Kadang seperti cahaya yang bergerak perlahan menuju hutan. Sebagian orang menganggapnya hanya pantulan sinar matahari mengenai bebatuan. Namun Kean tidak pernah puas dengan jawaban sesederhana itu. Sejak kecil ia senang memperhatikan hal-hal yang sering diabaikan orang lain. Ia menyimpan buku kecil berisi gambar awan, bentuk dedaunan, arah angin, hingga perubahan warna langit setiap musim. Suatu sore ia mengajak dua sahabatnya, Aira dan Damar, duduk di bukit untuk melihat sendiri cahaya itu. Mereka menunggu dalam diam. Langit perlahan berubah menjadi jingga kemerahan. Angin membawa aroma pinus yang segar. Ketika matahari hampir tenggelam, tiba-tiba sebuah cahaya memantul dari balik pepohonan. Bukan hanya satu kilatan. Cahaya itu tampak berpindah beberapa meter, lalu menghilang. "Aku melihatnya," bisik Aira. Damar mengangguk pelan. "Itu bukan pantulan biasa." Kean hanya tersenyum. Besok pagi, mereka sepakat mencari asal cahaya tersebut. Jalan yang Tak Pernah Terlihat Matahari bahkan belum terbit ketika mereka mulai mendaki Bukit Arunika. Jalan menuju puncak dipenuhi rumput yang masih basah oleh embun. Udara begitu segar hingga setiap tarikan napas terasa dingin di dada. Mereka mengikuti arah datangnya cahaya yang mereka ingat semalam. Namun semakin jauh berjalan, semakin membingungkan keadaan. Tidak ada batu mengkilap. Tidak ada kaca. Tidak ada benda apa pun yang dapat memantulkan cahaya. Sebaliknya, mereka menemukan jalan kecil yang hampir seluruhnya tertutup daun-daun kering. Jalan itu tidak tampak pada peta wisata desa. Di sepanjang perjalanan, mereka mulai menemukan hal-hal yang aneh namun indah. Batang pohon tua dipenuhi lumut berwarna hijau terang. Jamur-jamur kecil tumbuh melingkar seperti taman mini. Burung-burung langka hinggap tanpa takut ketika mereka lewat. Di dekat sebuah tikungan, Kean menemukan tumpukan batu yang tersusun rapi. "Aneh..." Aira ikut memperhatikan. "Ini bukan terbentuk secara alami." Beberapa meter

kemudian mereka menemukan bekas pondasi batu yang hampir seluruhnya tertutup akar pohon. Tempat itu tampak seperti sisa bangunan yang telah sangat lama ditinggalkan. Tidak ada suara selain gemerisik dedaunan. Mereka terus berjalan hingga akhirnya mencapai sebuah lapangan kecil yang tersembunyi di tengah hutan. Di sana berdiri sebuah menara kayu yang hampir roboh. Sebagian dindingnya telah hilang dimakan usia. Namun di bagian atas masih terdapat sebuah cermin bundar yang telah kusam. Kean langsung mengerti. "Itu sumber cahayanya." Ketika matahari terbenam, cahaya mengenai cermin tua tersebut, lalu dipantulkan ke arah bukit sehingga tampak seperti kilatan misterius. Namun pertanyaan baru muncul. Mengapa ada menara di tengah hutan? Menara Penjaga Waktu Mereka menaiki tangga kayu yang masih tersisa dengan sangat hati-hati. Di lantai atas terdapat sebuah kotak kayu kecil yang tertutup debu. Di dalamnya tersimpan buku catatan yang telah menguning dimakan waktu. Halaman pertama bertuliskan: "Menara ini dibangun agar petani mengetahui waktu terbaik untuk kembali ke desa sebelum malam tiba." Ternyata puluhan tahun lalu, sebelum ada jam tangan dan telepon genggam, warga memanfaatkan pantulan cahaya matahari dari cermin besar sebagai penanda waktu. Ketika cahaya terakhir terlihat dari desa, para petani tahu bahwa mereka harus segera pulang sebelum gelap. Seiring waktu, jalan baru dibangun. Petani tidak lagi melewati kawasan tersebut. Menara perlahan ditinggalkan. Pepohonan tumbuh semakin rapat. Orang-orang melupakan keberadaannya. Yang tersisa hanyalah cerita tentang cahaya misterius yang muncul setiap senja. Ketika mereka sedang membaca buku itu, terdengar langkah kaki dari bawah. Seorang lelaki tua berdiri sambil tersenyum. Namanya Pak Wira, penjaga hutan yang sudah bertugas lebih dari tiga puluh tahun. "Akhirnya ada juga yang menemukannya lagi." Pak Wira menjelaskan bahwa ia sengaja membiarkan menara itu tetap berdiri meski tidak lagi digunakan. "Bukan karena cerminnya," katanya pelan. "Tetapi karena tempat ini mengingatkan kita bahwa manusia dahulu hidup dengan memahami alam." Dalam perjalanan pulang, Kean memandangi hutan yang terbentang di bawah bukit. Ia menyadari bahwa misteri sering kali muncul ketika manusia melupakan sejarah. Apa yang tampak aneh ternyata hanyalah pengetahuan lama yang terlupakan. Beberapa minggu kemudian, bersama warga desa, mereka membersihkan jalan menuju menara dan memasang papan kecil yang menceritakan sejarahnya. Menara itu tidak diubah menjadi tempat wisata yang ramai. Mereka hanya memastikan bahwa siapa pun yang datang akan memahami makna tempat tersebut dan ikut menjaganya. Kini, setiap senja ketika cahaya terakhir kembali memantul dari cermin tua di puncak menara, tidak ada lagi yang menyebutnya sebagai cahaya misterius. Sebaliknya, warga menyebutnya "Cahaya Peningat." Peningat bahwa kemajuan tidak seharusnya membuat manusia melupakan jejak sejarah yang pernah membimbing kehidupan mereka. Dan bagi Kean, petualangan itu meninggalkan satu pelajaran yang akan selalu ia ingat: misteri terbesar bukanlah sesuatu yang belum ditemukan, melainkan kisah-kisah yang perlahan hilang karena tidak lagi diceritakan. Begitulah, setiap kali matahari tenggelam di balik Bukit Arunika, cahaya terakhir tetap menari di antara pepohonan, bukan untuk mengundang rasa takut, melainkan untuk mengajak siapa pun yang melihatnya berhenti sejenak, menoleh ke masa lalu, dan mengingat bahwa alam selalu menyimpan cerita bagi mereka yang mau mendengarkan.